

# PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM METODE MARIA MONTESSORI DI BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL

**Fatihatul Muthmainah**

Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Email: fatihatulmuthmainah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art3>

## **Abstract**

*Montessori method is a method which makes children the central of the educational process, and teachers become directors, the guide, without much intervention, independent learning activities of children. The focus of this paper is how Islamic education can be combined with Western methods. This research used a qualitative approach. The subject in this study was determined with purposive sampling. Data collection in this study used the method of observation, interviews, and field note. The results of this research show that the reason for using Montessori method is because this method does not classify the children based on their age. The application of discipline at Brainy Bunch International Islamic School uses ground rules and the sunnah. Islamic education values are applied in the Brainy Bunch through Islamic subjects and Brainy Bunch's statement: to produce a dynamic Muslims who practices the teachings of Al-Quran and Hadeeth as their true guidance in life, and teachers who are English proficient and trained in the Montessori method of teaching as the output of this school.*

**Keywords:** *Islamic educational values, Montessori method*

## **Pendahuluan**

Banyak yang berkeyakinan bahwa pendidikan akan mampu mengentaskan berbagai masalah perekonomian, sosial, budaya dan

pertahanan suatu negara (Zahara Idris, 1981: 7). Sedangkan peran penting suatu pendidikan adalah menciptakan ilmu, pola pikir, akhlak dan sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi pendidikan dengan kata lain yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Wiji Suwanto, 2008: 31-32). Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 58-59) menyatakan bahwa untuk mengentaskan berbagai harapan bangsa beberapa masalah yang dapat menghambat lancarnya proses pendidikan harus ditangani dengan bijak, seperti banjir siswa, langkanya sumber daya dan dana, biaya pendidikan yang semakin mahal, ketidaktepatan hasil pendidikan, kelambanan dan ketidakefisienan sistem pendidikan. Masalah lain yang sedang mengancam tumbuh kembang serta moral peserta didik saat ini adalah peranan teknologi yang mengambil andil besar dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat pola pikir anak tidak sesuai dengan harapan pada seusia mereka.

UNESCO merekomendasikan enam pilar prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan di dunia pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, learning thought out life*. Bertolak dari butir-butir tersebut gagasan paradigma pendidikan di Indonesia dalam abad mendatang adalah perlunya perubahan metode penyampaian materi pendidikan. Metode yang digunakan selama ini tampak terlampaui banyak menekankan penguasaan informasi untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, pendidikan hanya mengutamakan manusia yang patuh dan kurang memikirkan terbinanya manusia kreatif, dan hanya melahirkan manusia-manusia yang menjalankan segala hal hanya sesuai sistem tanpa dasar kesadaran pada diri pribadi. Selain itu, paradigma pendidikan agama yang eksklusif, dikotomis, dan parsial juga harus diubah menjadi pendidikan yang inklusif, integralistik, dan holistik (Wiji Suwarno, 2008: 76-80).

Zulkarnain (2008: 14-15) menyatakan bahwa konsep pendidikan dalam Islam berperan sebagai jembatan untuk memahami Islam secara keseluruhan. Ajaran agama Islam diperuntukkan bagi manusia untuk menuju jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia. Namun, dengan segala kekurangan yang dimiliki manusia tidak akan dapat menjalankan tuntutan agama Islam jika tanpa mengetahui, mengerti, dan memahami Islam secara mendalam dan menyeluruh. Untuk

memahami Islam beserta nilai-nilainya tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Sebab itu, pendidikan dan Islam mempunyai “hubungan yang sangat erat”.

Jika Zulkarnain menjelaskan gamblang konsep pendidikan dalam Islam, menurut Imas Kurniasih (2009: 5-6) pandangan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia Sekolah Dasar yaitu usia 7 tahun itu tidaklah benar. Bahkan, pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Adalah suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terdapat pendidikan anak usia dini masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama negara maju. Padahal belajar dari pengalaman negara maju, konsep pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) justru dimulai sejak usia dini. Pengembangan anak usia dini yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak dilahirkan. Namun demikian, yang menjadikan fokus tulisan ini adalah apakah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* pada taraf Sekolah Dasar juga menyuntikkan nilai-nilai Islam dalam metode yang diadopsi yaitu metode Maria Montessori.

### **Implementasi metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School***

Montessori menekankan kebebasan pada anak-anak untuk beraktivitas dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Karena kebebasan seorang anak lebih merupakan sebuah cara dan sarana dalam mengkaji anak, yang pada gilirannya memberi informasi kepada pendidik tentang perilaku dan proses pembelajaran dari anak-anak. Dasar pendidikan Montessori ada pada 3 hal yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan (Ahmad Lintang Lazuardi: 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mohd. Fadzil, mengatakan metode Montessori dijadikan sebagai acuan di *Brainy Bunch* dengan alasan-alasan berikut:

- a. Montessori tidak mengklasifikasikan anak sesuai umur melainkan sesuai level kemampuan.
- b. Montessori memandang semua anak sama dan harus diperlakukan sama, meskipun mereka dalam keadaan cacat.
- c. Montessori menjadikan anak sebagai sentral kefokusannya bukan guru yang menjadi sentral.
- d. Montessori tidak terpaku pada rancangan pembelajaran namun mengacu pada kemampuan anak hingga mereka menguasai subjek materi yang sedang dipelajari sebelum berpindah ke materi selanjutnya.
- e. Montessori menyediakan lebih dari 400 *apparatus* atau alat peraga untuk menjelaskan setiap subjek pelajaran.
- f. Ingin menciptakan sekolah yang baik untuk akademik dan juga Islami bagi anak dalam satu lingkup. Selain dari pada itu Montessori mengajarkan independen atau mandiri. Dan juga Montessori mengajarkan pada semua bidang pembangunan yang mengarahkan ada pada kemampuan dan potensi yang alami.

Terkait proses penerapan metode Montessori dalam kegiatan sehari-hari, jadwal sudah dibagikan di setiap kelas. Terkait rutinitas setiap harinya jadwal yang dijadikan rujukan tulisan ini adalah jadwal pada kelas Ibn Batuta, yang diobservasi oleh penulis selama seminggu.

The image shows three weekly timetables for different classes. Each timetable is a grid with days of the week (Monday to Friday) on the vertical axis and time slots (e.g., 8:00-9:00, 9:00-9:30, etc.) on the horizontal axis. The subjects are color-coded: Arabic (red), English (blue), Math (yellow), Science (green), Music (orange), PE (purple), ICT (brown), and others. The classes are: CLASS NAFIS (Teacher: AFSANEH), CLASS IBN QAYYIM (Teacher: MAS), and CLASS IBN BATTUTA (Teacher: NORMA).

Gambar. 4.1  
*Jadwal rutinitas harian 3 kelas Lower Elementary*

Rutinitas dimulai pada pukul 07.45 – 08.00 untuk *assembly* dilanjutkan pukul 08.00 – 09.00 iqra/Qur'an, kemudian pukul 09.00 – 09.30 *Break*. Saat *break* biasanya guru dan siswa sarapan atau bagi yang sudah sarapan hanya sekedar *tea time*. Biasanya juga siswa membawa bekalnya sendiri dari rumah, namun pihak Brainy juga menyediakan snack untuk setiap *break*. Pukul 09.30 – 10.30 *Science*, dilanjutkan pukul 10.30 – 11.30 *Language*, kemudian pukul 11.30 – 12.30 *Math*, dan pukul 12.30 – 13.30 makan siang, dilanjutkan pukul 13.30 – 14.00 sholat dzuhur. Sholat dzuhur dilakukan pada pukul 13.30 tidak seperti Indonesia dikarenakan selang waktu antara Indonesia dan Malaysia sekitar kurang lebih satu jam. Setelah selesai sholat dzuhur pukul 14.00 – 15.00 materi keIslaman yang diajarkan oleh ustadz atau ustadzah sesuai dengan pembagian guru Islam pada setiap kelasnya, pukul 15.00 – 15.30 materi hadits, kemudian pukul 15.30 – 16.00 *break*, dan pukul 16.00 – 18.00 pulang.

Dalam pengajarannya metode Montessori meliputi tiga hal pokok, di mana sesuai dengan hasil observasi peneliti yang biasa mereka sebut dengan 3 *pure lesson* di antaranya; *introduce*, *association*, dan *confirmation*. Untuk semua *apparatus* yang akan diajarkan, selalu menggunakan tiga hal pokok ini.

- a. *Introduce* adalah mengenalkan *apparatus* yang akan dikerjakan anak, mulai dari mengenalkan nama *apparatus*, penggunaannya *step by step* secara sempurna dan runtut. Ketika sedang mengenalkan guru biasanya akan memandang anak dan sebaliknya anak pun akan memandang guru.
- b. *Association* adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan seperti yang diajarkan oleh gurunya sebelumnya, dan ketika anak melakukan kesalahan maka akan diberhentikan. Namun terkadang *self correcting* pada anak akan muncul ketika dia mengerjakan hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, maka dengan sendirinya dia akan berhenti dan guru akan mengajarkan kembali, biasa waktu pengenalan akan dilakukan maksimal 3 kali.
- c. *Confirmation* adalah guru kembali menanyakan beberapa nama dari sebuah benda dalam *apparatus* yang dikerjakan, meminta anak untuk mendikte guru bagaimana cara mengerjakan *apparatus* tersebut dsb. Sebagai contoh dalam penerapannya adalah pada pengajaran

*mystery bag*, dalam sebuah tas guru mengambil benda dengan menutup matanya dan memprediksi benda apa yang ada di dalam tas kemudian menyebutkan apa yang dirasakan dari benda tersebut. Dan mengeluarkan benda yang ada di dalam *mystery bag* dengan mengenalkan suara pertama dari nama benda tersebut. Setelah semua benda dikeluarkan dari tas, guru menunjukkan nama-nama benda tersebut dengan ibu jari. Kemudian proses asosiasi dimana guru meminta murid untuk menunjukkan salah satu benda yang disebutkan guru. Terakhir guru menanyakan nama sebuah benda sembari menunjuk pada salah satu benda sebagai proses konfirmasi (Brainy Bunch International Montessori Private Limited: 2014)

Terkait implementasi metode Montessori, di Brainy Bunch terdapat beberapa jenjang. Meski demikian penerapan metode Montessori tetaplah sama, namun tetap ada beberapa hal yang dapat membedakan setiap jenjang. Jenjang-jenjang tersebut antara lain; *play house (day care)*, *pre-school*, *elementary*, *high school*, & *dream tahfidz program*.

Dalam penerapannya di *play house & preschool* Montessori menggunakan lingkaran sebagai wadah memusatkan perhatian anak. Lingkaran pada *play house* terdiri atas *Language & Sensorial*. Dalam pengimplementasiannya rutinitas di *play house* seperti;

- a. Exercises of Practical Life
- b. Sensorial Education
- c. Early Language (Phonics)
- d. Early Mathematics
- e. Early Brainy Muslim Program
- f. Arts and Craft
- g. Storytelling and Conversations
- h. Music and Movement
- i. Practical Skills (for Star and Full day students only)
- j. Gymnastics/Martial Arts

Sedangkan di *preschool* ada kurang lebih 5 lingkaran dengan subjek pelajaran yang berbeda-beda. Diantaranya; *language*, *science*, *mathematics*, *sensorial*, & *comphrehension*. Dengan aktivitas di *preschool*, seperti;

- a. Exercises of Practical Life
- b. Sensorial Education
- c. Language (Phonics)
- d. Mathematics
- e. Cultural Studies
- f. Arts and Craft
- g. Storytelling and Conversations
- h. Music and Movement
- i. Physical Education
- j. Islamic studies
- k. Brainy Muslim (Do'a, Hafazan, Solat Dhuha and Quranic Reading)
- l. Practical Skills (for Star and Full day programs only)
- m. Gymnastic/Martial Arts
- n. Mandarin
- o. Arabic

Melalui beberapa aktivitas, Brainy Bunch dengan konsep Montessori menciptakan sebuah lingkungan yang menyenangkan untuk anak. Selain itu, lingkungan yang menyenangkan ini pun juga memberikan kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Lingkungan, menurut Montessori dalam M. Agung Hidayatulloh (Nadwa, 2014: 144), menyediakan *milieu* yang penting di mana manusia berkembang. Demikian juga dalam proses pendidikan manusia memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir.

Kemudian dalam jenjang *elementary* sudah tidak menggunakan konsep lingkaran kembali, karena mereka akan dipersiapkan menggunakan kurikulum IGCSE. Meskipun demikian, metode Montessori tidak luput sebagai panduan belajar dan mengajar. Menurut Brainy Bunch *Propectus* (halaman 11) di *elementary* menggunakan model S.P.I.C.E yaitu pengembangan dalam segi *spiritual, physical, intellectual, creativity, and emotional*. Di samping mereka mengajarkan bahasa Inggris, Melayu,

dan Mandarin. Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang penting pula untuk dipelajari di level *elementary*.

Di Brainy Bunch mengadopsi metode yang unik dalam mengajar yang membedakan dengan sekolah internasional lainnya. Secara intelektual tingginya kualitas kurikulum mereka terpusat pada tiga filosofi pendidikan, di antaranya metode Montessori, standar ujian internasional Cambridge, pelajaran keIslaman, Qur'an dan hadits. Metode Montessori sedari awal sudah mengenalkan pendekatan yang berbeda dalam bidang pendidikan. Montessori mempersiapkan lingkungan bagi anak-anak yang memperkenalkan anak-anak untuk bebas memilih aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan perkembangan usia mereka dengan berfasilitaskan *apparatus*. Begitu pula dijelaskan kembali oleh peneliti bahwa di dalam kelas guru berperan lebih banyak sebagai fasilitator dan moderator, dimana guru mendorong atau memfasilitasi anak untuk menyampaikan ide-ide dan menyalurkan apa yang dilihat oleh mereka. Anak akan lebih bebas mengutarakan apa yang menjadi opini mereka jika didampingi guru. Dengan demikian akan tercipta kelas yang interaktif dan partisipasi anak di dalam kelas lebih banyak.

Dalam kurikulum Brainy Bunch selanjutnya ada di ujian kelulusan internasional sistem Cambridge. Brainy Bunch mengenalkan kepada anak-anak di usia 6-11 tahun, biasa di umur sekian mereka menempuh jenjang level *Lower & Upper Elementary*. Jadi menjadi kombinasi yang unik dari cara mengajarnya pada penggabungan metode Cambridge dan Montessori. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa-siswi Brainy Bunch melanjutkan ke jenjang *Secondary* dan mempersiapkan untuk mengikuti ujian IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*). Selaras dengan apa yang disampaikan informan Noriha bte Mohd Zain, penggunaan *International Cambridge Examination* adalah untuk mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang *secondary* atau jenjang perguruan tinggi.

### **Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada Brainy Bunch *International Islamic Montessori School***

Montessori dalam Badru Zaman (Pustaka.ut.ac.id.) meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola berkembang psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*).

Brainy Bunch justru mempromosikan Montessori lewat Islam yaitu mengembalikan anak kepada fitrahnya (bawaan) atau *back to fitrah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mohammad Ali Nurdin, salah satu pimpinan sekolah, diketahui bahwa lingkungan sangat mempengaruhi bahkan juga dapat menjadi penentu masa depan siswa-siswi Brainy Bunch. Maka Brainy Bunch dengan ini merubah lingkungan siswa-siswi Brainy dari sifat sebelum mereka masuk Brainy Bunch dengan mengembalikan kembali lingkungan mereka sesuai fitrah. Artinya mereka dididik untuk mengaplikasikan aktivitas sesuai dengan sunnah mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali. Pengaruh internal yang dibangun di dalam Brainy sendiri yaitu dengan memanfaatkan SDM yang ada dengan mengingatkan anak ketika khilaf, misal menyapa guru, memberi salam, tidak berteriak, tidak berlarian di dalam kelas dan sebagainya.

Metode Montessori secara umum mendidik anak untuk memacu perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual anak secara maksimal, sehingga seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pada metode ini pula menjadi sebuah sistem pendidikan yang di dalamnya memiliki struktur pendidikan yang didasarkan atas pedagogi ilmiah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an dan Hadits humanis. Meskipun metode Montessori merupakan pedagogi ilmiah, konsep Montessori tentang watak anak bersifat spiritual (Novita Sari, 2014: 20). Metode Montessori dipilih Utadz Fadzil, CEO dan *Founder* Brainy Bunch, sebagai model pengajaran di Brainy Bunch dengan asumsi bahwa sebenarnya metode ini menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengajarannya. Ustadz Fadzil menilai metode Montessori mengikuti fitrah anak atau bahwa anak diajari dengan pembelajaran dasar sesuai kemampuan.

Seperti disabdakan nabi pengembalian pengajaran anak kepada fitrahnya;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبُنَائِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَسْكِنَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ

حُرَيْثٌ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَعَيْرُهُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَفِي الْبَابِ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Rabi'ah Al Bunani; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:*

*"Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fitrahnya, Islam), namun, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik." Kemudian ditanyakanlah pada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah dengan yang binasa sebelum itu?" beliau menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." (Hadits Tirmidzi no. 2064)*

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, metode Montessori tentu melibatkan *stakeholder* Brainy Bunch secara keseluruhan. Ini karena di sekolah ini pendidikan tidak semata dimaknai sebagai *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values*. Dalam hal ini, tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtue*). Menurut Firman Robiansyah (Jurnal studi kasus, 2013: 2), nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban kebaikan, kebahagiaan secara individual maupun sosial. Selaras dengan pengembangan peradaban kebaikan di Brainy Bunch diterapkan beberapa disiplin *ground rules* yang mereka suntikkan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai dasar sebelum *ground rules* diajarkan, Brainy Bunch mengajarkan siswa-siswinya untuk mengucapkan *I Am Statement*. *I Am Statement* setiap sebelum kegiatan belajar dimulai. Isi dari *I Am Statement*, antara lain;

- a. I Love Allah

- b. I Love Prophet Muhammad SAW
- c. I Love Jannah
- d. I Love My Parents
- e. I Love Brainy Bunch
- f. I Love You

Brainy Bunch kemudian menyuntikkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ground rules*. Sebagai contoh, dalam *ground rules* sebelum menggunakan toilet siswa-siswi dianjurkan berdoa karena di depan toilet ditempelkan doa masuk dan keluar kamar mandi, saat berbicara selalu diingatkan dengan QS. Al-Hujurat: 2 agar tidak meninggikan suaranya melebihi suara Nabi, dan saat menggunakan kaos kaki dan sepatu diminta mengawalinya dari sebelah kanan, hal ini sesuai dengan hadits Nabi, dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنَعُّلِهِ  
وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat menyukai mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, ketika menyisir rambut dan ketika bersuci, juga dalam setiap perkara (yang baik-baik).*” (HR. Bukhari no. 186 dan Muslim no. 268).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di Brainy Bunch mencakup tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan (sosial). Seperti diuraikan lebih jauh oleh Jika diuraikan oleh salah seorang informan, Noriha;

“... di *ground rules* tu akan ada banyak sekali list-list yang harus anak-anak kerjakan kemudian *they must be master on there*. Jadinya jika ditanyakan *Islamic values* yang mana yang diterapkan, semuanya kita terapkan untuk *aqidah* tercetus pada *statement brainy* yang kite sering ucapkan, *I love Allah, I love Muhammad*. Kemudian untuk ibadah kite selalunya *doing dhuba together everyday for assembly, so sholat dzuhur berjamaah*. Then akhlak totally akhlak dari *ground rules* tu la dari bagaimana mereka berjalan.”

## Kesimpulan

Implementasi metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* mengacu pada tiga dasar pendidikan yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan. Kemudian dalam pengajarannya *Brainy Bunch* menggunakan *three pure lesson* diantaranya; *introduction*, *association*, dan *confirmation*.

Dalam pnerapan nilai-nilai pendidikan Islam, *Brainy Bunch* mempromosikan Montessori lewat Islam yaitu dengan mengembalikan anak kepada fitrahnya (bawaan) atau *back to fitrah*. Inilah yang kemudian dijadikan slogan *Brainy Bunch* "*Follow Your Child's Fitrah*". Penerapan nilai-nilai pendidikan ada pada *ground rules* yang sebelumnya sudah dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam, dan sudah didasarkan pada *I Am Statement*, yaitu: *I Love Allah, I Love Prophet Muhammad SAW, I Love Jannah, I Love My Parents, I Love Brainy Bunch, I Love You. I Am Statement* dengan demikian menjadi bentuk aplikasi nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial atau masyarakat.